

# *Ini Cerita Kita*

**di SMP Islam DDI Sangatta**

(Sebuah Buku Kenangan Alumni yang  
Dikemas dalam Bentuk Narasi)

**Dida Syahidah Said**

## **Ini Cerita Kita di SMP Islam DDI Sangatta**

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019

xii + 134 hlm.; 13 × 19 cm  
Cetakan Pertama, April 2019

Penulis : Dida Syahidah Said  
Pemerhati Aksara : LeutikaPrio  
Desain Sampul : Dita Ayu  
Tata Letak : @akrifai\_



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,  
Yogyakarta, 55244  
Telp. (0274) 625088  
[www.leutikaprio.com](http://www.leutikaprio.com)  
email: [leutikaprio@hotmail.com](mailto:leutikaprio@hotmail.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-696-8

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera  
Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

## Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*.

Salut kepada Ibu Syahida Said yang telah meluangkan waktunya menuliskan kesan tentang siswa kelas sembilan. Setiap anak mendapatkan porsi untuk diceritakan olehnya, cerita yang di dalamnya banyak nilai edukasi. Bukan semata soal kenangan selama bersama Yogi, Dian, Deni, Mahdi, Munziah, Irania, Sofiah, Saldi, Syaiful, Refi, Khairullah, dan Agung. Namun, banyak pesan moral yang beliau tuliskan untuk mereka.

Oleh karena itu, saya selaku Kepala Sekolah SMP Islam DDI Sangatta memberikan apresiasi kepada Ibu Syahida Said yang telah membuat karyanya. Semoga dengan buku ini, semua alumni tahun 2019 ini tetap mampu menjaga nilai-nilai pendidikan Islam yang telah diberikan meski tidak lagi di DDI.

Semoga dengan hadirnya buku ini bisa menumbuhkan budaya baca, khususnya di SMP Islam DDI Sangatta dan

Kabupaten Kutai Timur secara umum, sebagaimana yang telah dicanangkan oleh IGI dan disahkan oleh Bupati pada 18 Januari 2017 Kutai Timur sebagai Kabupaten Literasi.

Sangatta, 20 Maret 2019

Wassalam

Kepala Sekolah

Marwah Gaffar, S.Pd.

# Pengantar Cerita

*Menceritakan kisah inspiratif anak  
tidak harus dari mereka dengan berderet piala,  
sebab setiap anak adalah istimewa.*

Segala puji bagi Allah dan shalawat pada Nabi Muhammad Saw. Buku “Ini Cerita Kita” di SMP Islam DDI Sangatta (*sebuah buku kenangan alumni yang dikemas dalam bentuk narasi*), akhirnya bisa rampung. Buku ini bukanlah buku fiksi, melainkan buku yang bercerita tentang kenangan bersama siswa kelas sembilan yang tahun ini menjadi alumni SMP Islam DDI Sangatta. Mereka adalah Ira, Khairul, Ipul Ziah, Sofiah, Revi, Saldi, Deni, Dian, Mahdi, Agung, dan Yogi. Kenangan selama bersama mereka di SMP Islam DDI Sangatta. Jika umumnya album kenangan untuk alumni dibuat dalam bentuk kumpulan foto sehingga menyerupai majalah, kami membuatnya berbeda, sebab FB sudah menyimpan banyak foto kenangan itu. Adapun foto yang ada di buku ini hanyalah pemanis agar tampilannya makin menarik.

Rencana pembuatan buku ini sudah pernah dibicarakan saat Saldi, Irania, dan Yusri menjadi pembedah buku fiksi karangan saya yang berjudul *Kusimpan Rindumu di Langit Hatiku* di acara pesantren ramadan tahun lalu. Mereka terpicu oleh peluncuran buku saya di acara perpisahan kakak kelasnya. Mereka ingin di acara perpisahannya nanti juga ada peluncuran buku maka waktu itu saya menantanginya. Bukan buku saya saja yang nanti diluncurkan, melainkan juga buku karangan mereka. Mereka yang berjumlah 12 orang ini harus menulis tentang diri mereka, dan kita satukan dalam bentuk buku. Gayung bersambut, ternyata pada tahun pembelajaran 2018/2019, saya diamanahi menjadi wali kelas sembilan maka kesempatan untuk bisa lebih dekat dengan mereka tentunya lebih banyak sehingga peluang untuk mewujudkan rencana membuat buku album kenangan dalam bentuk berbeda tentunya makin besar. Meski telah lama direncanakan, tetapi mulai menulisnya barulah Februari 2019. Maka, jika dalam menulis tentang mereka ada banyak hal yang terlewatkan, itu wajar sebab saya hanya menuliskan beberapa hal yang saya ingat dan saya anggap berkesan. Saya tidak mungkin mampu menulis hal yang saya lupa.

Awalnya saya ingin mereka sendiri menuliskan profilnya dalam bentuk narasi sehingga nanti menjadi autobiografi singkat. Namun, rupanya sebagian besar bakat dan minat mereka dalam hal menulis masih sangat perlu diasah. Ini tentunya adalah kendala jika mau menulis autobiografi. Menyadari kendala itu maka saya mengubah konsepnya bukan lagi autobiografi. Saya meminta mereka menuliskan

profilnya dalam bentuk biodata, lalu saya mengubah biodata yang mereka tulis menjadi sebuah profil berbentuk narasi dan saya tambahkan beberapa dialog dan kesan tentang mereka. Mengapa setiap anak berbeda jumlah halaman profilnya? Sebab setiap anak berbeda kesannya. Panjang pendeknya profil tidaklah berpengaruh pada seberapa dekat mereka di hati saya. Kebetulan saja yang mendapatkan lebih banyak tulisan adalah yang paling sering berinteraksi dengan saya. Posisi mereka di hati saya semua sama. Mereka adalah anak-anak pengetahuan DDI yang kelak menjadi sukses dalam bidangnya masing-masing.

Sebelum naskah “Ini Cerita Kita” dikirim ke penerbit, terlebih dahulu saya memperlihatkannya kepada setiap siswa kelas sembilan untuk membaca ulang profil mereka. Jika ada yang saya tulis dan mereka anggap itu tidak layak *publish* maka saya dengan senang hati mengoreksinya. Jadi, cerita tentang mereka di buku ini atas pengetahuan dan kesediaan mereka.

Budaya menulis seperti ini bukanlah budaya baru di SMP Islam DDI, kurang lebih 10 tahun lalu saya bersama siswa perwalian saya memulainya dengan sebuah tulisan sederhana berbentuk buletin kelas. Sebuah buletin yang terbit setiap pekan. Saat itu semangat anak-anak untuk menulis lumayan bagus. Ada yang suka bikin puisi, cerita pendek, cerita komedi, pantun, dan sebagainya. Mereka biasanya menulis lalu ditempel di majalah dinding. Semangat itu lalu saya sambut dengan membuatnya dalam bentuk buletin. Pak Yusuf sebagai Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan saat itu memberikan apresiasi lewat sambutannya atau amanat

saat beliau bertugas sebagai pembina upacara bendera hari Senin. Diberi apresiasi oleh guru favoritnya tentunya hal itu membuat siswa makin termotivasi untuk menulis. Namun, setelah pergantian kepemimpinan, saya tidak lagi diamanahi sebagai wali kelas, tetapi saya tetap merawat semangat siswa untuk menulis. Saya mengubah buletin ini menjadi buletin PAI (Pendidikan Agama Islam) sesuai mapel yang saya ampu. Isinya sama hanya saya menambahkan beberapa materi PAI dan beberapa info tentang pembelajaran PAI. Buletin ini bertahan hingga beberapa tahun, dan mengalami beberapa kali pergantian nama, yaitu *Ulul Albab*, *Al-Ridha*, dan *Al-Irsyad*. Namun, seiring berjalan waktu, bakat dan minat siswa dalam menulis makin menurun. Beberapa kali saya berusaha menerbitkannya kembali, tetapi hanya satu dua siswa yang mau menulis. Buletin itu akhirnya mati suri.

Buku ini bukan buku pertama yang saya sampaikan untuk mereka yang dinyatakan lulus dan menjadi alumni. Tahun 2011 saya pernah membuat buku serupa, tetapi jumlah halamannya hanya sekitar 30–40 halaman saja dan hanya dibuat di percetakan. Isinya juga hanya berupa beberapa pesan seperti yang tertera di bagian terakhir buku ini. Melalui buku ini, saya berharap budaya literasi di SMP Islam DDI kembali kuat dan disenangi, sebab jika kerbau diikat dengan tali, manusia terikat dengan perkataannya maka kata diikat dengan tulisan. Jika ingin kata kita terikat dan berjejak maka tulislah.

Selaku wali kelas sembilan, mewakili mereka, kami mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah yang memberikan dukungan penuh untuk semua kegiatan



kami, kepada semua guru-guru SMP Islam DDI yang dengan ikhlas membimbing mereka. Mohon doakan untuk kesuksesan mereka.

Dida Syahidah Said

# Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Pengantar Cerita	v
Mari Belajar dan Berjuang di DDI	1
Cerita 12 Pejuang Ilmu	7
Pekerja Keras dan Kreatif	9
Dian dan Durian	19
Pekerja Keras dan Ceria	25
Tenang dan Baik Hati	31
Ingin Meneruskan Bakat Ayahnya	37
Bercita-Cita Jadi Tentara	43
Daripada Harimau, Lebih Baik Emas	49
Usil, tetapi Cerdas, Lucu, dan Bikin Kangen	55
Mirip Joshua	65
Ketika Sofiah Berhijrah	71
Gadis Bungas, Cerdas, nan Salehah	77
<i>Mojang Guelis, Cerdas, dan Friendly</i>	87
Cerita di Lain Waktu	99
Ruang Kelas Baru	101
Selamat Ulang Tahun, Ir	109
Berangkatlah, Nak!	115
Profil Penulis	133

## Cerita 12 Pejuang Ilmu



## Pekerja Keras dan Kreatif



Setiap kali pengamatan siswa, saya selalu khawatir akan kehilangan sosok yang sama, sosok seperti Saldi misalnya. Seperti saat itu ketika saya khawatir akan tidak ada lagi siswa yang bisa dalam berbagai hal seperti Karlan.

Namun, kekhawatiran saya ternyata tidak berlangsung lama. Setelah Karlan lulus, Saldi adik kelasnya mulai tampak kreativitasnya. Kami mulai menyadari akan kemampuan Saldi, tidak jauh berbeda dengan Karlan saat itu. Setiap kali guru-gurunya minta tolong dalam hal pekerjaan yang berkaitan dengan dunia pertukangan, Saldi selalu bisa diandalkan. Seperti saya misalnya. Jika kabel listrik yang saya gunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler atau saat senam pagi Jumat mengalami kendala maka secara spontan saya akan memanggil Saldi. Di kelas juga demikian, jika kelas ada sesuatu yang harus dipaku, Saldi selalu cekatan mengerjakannya.

Remaja seperti Saldi adalah remaja langka di zaman milenial saat ini, sangat jarang remaja yang bisa dalam dunia praktis seperti itu, remaja kita disibukkan dengan dunia *game* sehingga lupa dengan dunia *real*-nya. Namun, zaman saya, remaja seperti Saldi masih banyak ditemui. Ketika kami pulang sekolah, kami memilih pulang cepat jika musim panen padi tiba, tujuannya untuk bisa ikut bergabung dengan masyarakat yang sedang panen raya. Kami berganti seragam sekolah dengan pakaian ala petani, lalu turun sawah memanen padi. Hasilnya lumayan, bisa untuk membeli keperluan sekolah, meski kami tahu bahwa membeli keperluan sekolah adalah kewajiban orang tua. Namun, kami merasa lebih puas jika hasil keringat sendiri kami bawa ke pasar untuk membeli sepatu, tas, jilbab, dan sebagainya. Kepuasannya adalah kami bisa memilih model yang kami suka. Tidak harus bersama orang tua ke pasar lalu dipikirkan model yang kadang tidak sesuai

dengan model yang kita sukai.

Di tengah godaan maraknya *game online* saat ini, pengalaman kami saat remaja justru masih dialami Saldi. Meski interval waktunya terjadi lebih dua puluh tahun yang lalu, tetapi Saldi merawat dan meneruskannya. Begitu semua jam pelajaran selesai, dia akan bergegas pulang, bukan karena rindu dengan gawainya, atau penasaran dengan isi *chat* di WhatsApp-nya, melainkan karena pekerjaan telah menunggunya. Bersama beberapa tetangganya, dia menjadi buruh lepas kapal tongkang, kapal pengangkut batu bara. Tugasnya adalah membersihkan sisa batu bara yang ada di kapal tersebut. Upahnya antara seratus ribu rupiah hingga tiga ratus ribu rupiah, bergantung berapa banyak kapal yang mampu dia bersihkan dalam sehari.

Belum lagi di akhir pekan, saat temannya santai bersama gawainya, berseluncur di dunia maya, Saldi memilih mengambil pukatnya, meraih jaringnya lalu menuju kapalnya, berseluncur dunia nyata, di tengah laut di antara ombak yang kadang tidak bersahabat. Dia memilih melaut, mencari rezeki yang dihamparkan Allah di sana. Hampanan rezeki yang tidak semua orang punya nyali mengaruninya. Yah, Saldi adalah anak nelayan Kenyamukan, sebuah permukiman pesisir Sangatta. Saldi yang suku asli Mandar Mamuju ini adalah seorang anak nelayan yang tidak pernah gengsi dengan kegiatan akhir pekannya. Jika anak muda lainnya memilih menghabiskan malam minggu di tempat tongkrongan yang ada jaringan *wifi*-nya, ia memilih menghabiskan malam Minggunya di lautan. Jika ia berangkat Sabtu sore, ia baru akan kembali

Ahad pagi. Saldi selalu beruntung jika turun melaut. Ia selalu membawa hasil yang lumayan banyak. Allah melimpahkan rezeki atasnya. Guru-gurunya kadang menjadi pembeli hasil tangkapannya. Dia dengan senang hati mengantarkan ikan hasil tangkapannya. Tidak hanya ikan, dia juga sering kali mendapat hasil tangkapan berupa cumi-cumi.

Begitulah keseharian Saldi yang lahir pada 9 Juni 2001. Di antara teman kelasnya, usianyalah yang paling kakak. Seharusnya dia sudah kelas dua SMA, tetapi nyatanya di tahun 2019, ia masih tercatat sebagai siswa kelas sembilan. Kenapa usianya bisa terlampaui jauh dari teman kelasnya? Pernahkah dia tidak naik kelas? Oh tidak, dia bukan siswa yang malas atau nakal lalu ketinggalan kelas. Perjuangannya untuk bisa sekolah lagi justru sangat luar biasa.

“Sal, umurmu kok jauh berbeda dari usia teman-temanmu?” tanya saya suatu hari saat dia masih tercatat sebagai siswa baru.

“Saya pernah sekolah Bu, tapi berhenti.”

“Sekolah di mana? Kenapa berhenti?”

“Saya pernah sekolah di SMPN 4 Sangatta Utara Kabo, Bu.”

“Sal, jarak rumahmu dari Kenyamukan ke Kabo jauh loh, kok kamu bisa pernah sekolah di sana?”

“Waktu itu salah seorang keluarga Mama mengajak saya tinggal di rumahnya, tapi hanya beberapa bulan, saya sudah tidak betah, maka saya memilih berhenti sekolah.”

“Kenapa tidak betah?”

“Nggak kuat tidak ketemu laut dalam sehari Bu,”

ucapnya sambil bercanda.

“Dasar anak laut kamu, Sal.” Kami tertawa bersama.

“Tapi Sal, kenapa tidak berpikir untuk pindah sekolah, bukannya berhenti?”

“Tidak ada yang urus Bu, Bapak tiap hari ke laut, Mama tidak bisa bawa motor.”

“Lalu sekarang kenapa kamu memilih untuk kembali sekolah?”

“Sebenarnya sudah lama saya mau sekolah lagi Bu, tapi tidak kesampaian. Saya juga takut dengan biaya sekolah di sekolah negeri yang makin tinggi. Kata Mama, memang sekolah di negeri gratis, tapi seragamnya mahal, belum lagi banyak biaya tak terduganya dan orang tua saya tidak sanggup untuk itu Bu. Tapi, tidak tahu bagaimana caranya. Tiba-tiba ada kenalan Mama yang sarankan saya untuk mendaftar di DDI. Kata teman Mama itu, di sini biayanya tidak tinggi, seragam sekolah juga tidak banyak, seragam bisa beli di luar, kecuali baju batik dan olahraga. Itu pun bisa pakai seragam bekas kakak kelas yang sudah lulus, pendidikan agamanya juga banyak, saya langsung tertarik, Bu. Makanya, waktu itu yang antar saya ke sekolah teman mama saya.”

“Yang mamanya Gunawan, kan?”

“Iya Bu, anaknya juga sekolah di sini.”

“Alhamdulillah Sal, begitulah hidup kita di dunia. Rezeki kita itu selalu atas perantara orang lain yang tidak pernah kita sangka-sangka sebab kita ini makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan baik ke sesama manusia. Coba bayangkan jika mamanya Gunawan tidak berbaik hati